



Biogenerasi Vol 10 No 4, 2025

Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi

Universitas Cokroaminoto Palopo

<https://e-journal.my.id/biogenerasi>

e-ISSN 2579-7085



**ANALISIS ETNOBOTANI TANAMAN OBAT DAUN BINAHONG PADA
MASYARAKAT DESA ANGKUE KECAMATAN KAJUARA KABUPATEN BONE**

^{*1}Julia Wanda, ²Hasmatang, ³Annisa Zakiyah Darojat, ⁴Hafsah

^{1,2,3,4}Universitas Sipatokkong Mambo, Indonesia

^{*}Corresponding author E-mail: wandawandajulia@gmail.com

DOI : 10.30605/biogenerasi.v10i4.7370

Accepted : 11 November 2025 Approved : 13 November 2025 Published : 26 November 2025

Abstract

Binahong leaves are medicinal plants used for the prevention and treatment of diseases in the people of Angkue Village, Kajuara District, Bone Regency. This study aimed to examine the ethnobotany of binahong plants, including their habitat, morphology, active compounds, and their utilization by the people of Angkue Village, Kajuara District, Bone Regency. This study is qualitative descriptive. The method of data collection is Random Purposive Sampling, involving observations, conducting interviews with 100 informants, and literature studies. The results of the study showed that binahong plants grow in home habitats (cultivation) and wild habitats. The morphology of this binahong plant is reddish-green stems, heart-shaped leaves, and small white compound flowers. Its active compounds are flavonoids, saponins, alkaloids, tannins, triterpenoids, and polyphenols. The binahong leaves are used by boiling, mashing, and applying them directly for the treatment of external wounds, gout, hypertension, and acne. Knowledge of the use of binahong plants is dominated by the older generation (88%) compared to teenagers (14%).

Keywords : Angkue, *Anredera cordifolia*, binahong, ethnobotany, medicinal plants

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversitas dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, termasuk pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan obat. Berdasarkan laporan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) tahun 2024, terdapat lebih dari 2.850 spesies tanaman obat yang telah diidentifikasi secara ilmiah di Indonesia. Selain itu, masyarakat Nusantara telah mengembangkan lebih dari 22.000 ramuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun sebagai sarana menjaga kesehatan dan pengobatan alami (BRIN, 2024).

Kekayaan sumber daya alam tersebut menunjukkan potensi besar untuk pengembangan obat herbal berbasis kearifan lokal, terutama di tengah meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap obat kimia modern. Pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tanaman obat kini mulai menurun, khususnya di kalangan generasi muda, karena modernisasi dan perubahan gaya hidup (Septiana dkk., 2023). Oleh karena itu, pendokumentasian pengetahuan etnobotani menjadi sangat penting agar nilai-nilai budaya dan pengobatan tradisional tidak hilang.

Binahong (*Anredera cordifolia*) merupakan salah satu tanaman obat yang banyak dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai pengobatan, mulai dari luka luar hingga penyakit metabolik seperti hipertensi dan diabetes (Lestari & Nurhayati, 2022). Tanaman ini mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, alkaloid, tanin, dan triterpenoid yang berfungsi sebagai antioksidan dan antiinflamasi alam (Widiyastuti dkk., 2020).

Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang masih memanfaatkan binahong dalam kehidupan sehari-hari. Namun, belum ada dokumentasi ilmiah yang mengkaji pengetahuan masyarakat tentang tanaman ini dari sisi etnobotani.

Penelitian sebelumnya oleh Widiyastuti dkk. (2020) menemukan bahwa daun ekstrak daun binahong mengandung senyawa bioaktif dengan aktivitas farmakologis yang kuat, seperti antioksidan dan penyembuhan luka. Lestari dan Nurhayati (2020) juga melaporkan

efektivitas ekstrak binahong dalam mempercepat penyembuhan luka pada hewan uji. Di sisi lain, penelitian etnobotani oleh Haziki & Syamswisna (2021) menyoroti pentingnya pelestarian pengetahuan tradisional di Sulawesi Selatan, Namun belum mengkaji secara spesifik atau jenis tanaman obat tertentu.

Temuan-temuan ini memperkuat dasar teoritis penelitian bahwa kajian etnobotani perlu menggabungkan aspek biologi, sosial, dan budaya untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang interaksi masyarakat dengan tanaman obat (Haziki & Syamswisna, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi habitat dan morfologi tanaman binahong di Desa Angkue, mengetahui kandungan senyawa aktif yang terdapat dalam daun binahong, serta menggambarkan cara pemanfaatannya oleh masyarakat sebagai tanaman obat tradisional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan tanaman binahong berdasarkan kelompok usia, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai pola pewarisan pengetahuan etnobotani di masyarakat setempat.

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa tanaman binahong (*Anredera cordifolia*) memiliki kandungan bioaktif yang beragam dan telah dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat Desa Angkue untuk pengobatan tradisional, namun pengetahuan tersebut mulai berkurang di kalangan generasi muda. Pendekatan etnobotani diharapkan dapat membuktikan bahwa kearifan lokal masyarakat berperan penting dalam pelestarian tanaman obat serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan tradisional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasional dan eksploratif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terhadap 100 informan, dan studi literatur. Teknik sampling yang digunakan adalah *Random Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan penyajian hasil dalam bentuk tabel, gambar, dan uraian naratif.

HASIL PENELITIAN



Gambar 1. (a) dan (b); Habitat Tanaman Binahong Budidaya, (c) dan (d); Habitat Tanaman Binahong Liar



Gambar 2. (a) Daun binahong (b) Batang binahong (c) Tangkai Bunga Binahong (d) Akar Binahong.

Tabel 1. Kandungan dan manfaat tanaman obat binahong

No.	Kandungan Senyawa Aktif	Hasil Penelitian	Cara Penggunaan	Sumber
1	Flavonoid	Bersifat sebagai antioksidan dan antiinflamasi; membantu mempercepat penyembuhan luka dan meningkatkan daya tahan tubuh.	Daun segar direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas, diminum dua kali sehari untuk menambah stamina dan mengobati luka dalam.	Widiyastuti, E., dkk. (2020)
2	Saponin	Berfungsi sebagai antibakteri dan antijamur, mampu membersihkan jaringan luka dan mencegah infeksi kulit.	Daun ditumbuk halus, lalu ditempelkan pada bagian kulit yang luka atau gatal. Dibiarkan beberapa menit hingga mengering.	Haziki, N. & Syamswisna (2021)
3	Alkaloid	Memiliki efek analgesik dan antidiabetik; membantu menurunkan kadar gula darah dan mengurangi rasa nyeri.	Air rebusan daun diminum setiap pagi untuk membantu mengontrol kadar gula darah bagi penderita diabetes.	Lestari, M. & Nurhayati, D. (2022)
4	Tanin	Bersifat sebagai astringen (mengencangkan jaringan) dan mempercepat penutupan luka pada kulit.	Daun muda dilayukan di atas api kecil, lalu ditempelkan pada luka luar atau memar ringan.	Septiana, D., Arif, N. & Rahmawati, L. (2023)

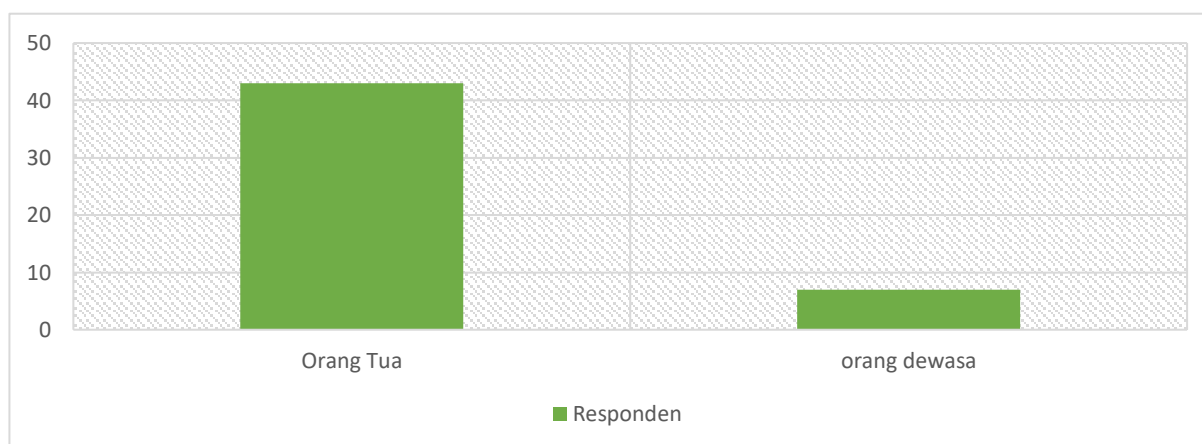
5	Triterpenoid	Berfungsi antiinflamasi antimikroba, mempercepat regenerasi sel kulit.	sebagai dan serta	Daun direbus dan airnya digunakan untuk mencuci luka atau diminum sebagai ramuan herbal.	Widiyastuti, E., dkk. (2020)
6	Polifenol	Memiliki aktivitas antioksidan tinggi, melindungi sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas.		Daun dikeringkan, diseduh seperti teh, lalu diminum untuk menjaga daya tahan tubuh dan mengurangi kelelahan.	BRIN (2024)

Tabel 2. Tabel pemanfaatan tanaman obat binahong masyarakat Desa Angkue

NO	Pemanfaatan Penyakit	Cara Pemanfaatan
1.	Luka luar dan luka bakar	10 lembar daun segar ditumbuk, lalu oleskan ke luka 2-3 kali sehari hingga kering.
2.	Asam urat	15 lembar daun direbus dalam 2 gelas air hingga menjadi 1 gelas, diminum dua kali sehari.
3.	Hipertensi	10-15 lembar daun di rebus dalam 2 gelas air hingga menjadi 1 gelas, diminum dua kali sehari.
4.	Diabetes melitus	11 lembar daun di rebus dalam 3 gelas air hingga menjadi 2 gelas, diminum satu kali sehari.
5.	Jerawat	5 lembar daun binahong ditumbuk, lalu oleskan ke area berjerawat secara rutin

Tabel 3. Tabel tingkat pengetahuan pemanfaatan dan penggunaan tanaman obat daun binahong masyarakat Desa Angkue

Kategori	Jumlah Responden	Mengetahui (n)	Tidak Mengetahui (n)
Orang Tua	50	44	6
Remaja	50	7	43
Total	100	50	50



Gambar 3. Grafik Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Angkue Terhadap Pemanfaatan Tanaman Binahong

Pembahasan

Tanaman binahong ditemukan tumbuh pada dua tipe habitat di Desa Angkue

Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, yakni habitat budidaya dan liar (Gambar 1.). Binahong yang dibudidayakan tumbuh di pekarangan rumah dengan perawatan sederhana seperti penyiraman dan pemangkasan, sedangkan tanaman liar tumbuh secara alami di area lembab dan teduh. Perbedaan lingkungan ini memengaruhi morfologi tanaman, di mana binahong budidaya memiliki batang lebih tebal dan daun lebih lebar dibandingkan tanaman liar. Hasil ini sejalan dengan temuan Widiyastuti dkk. (2020) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan dan intervensi manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan vegetative tanaman obat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya budidaya sederhana dapat meningkatkan kualitas tanaman binahong, terutama untuk keperluan bahan baku obat tradisional (Ramadhani & Syahrul, 2021).

Hasil pengamatan morfologi daun (Gambar 2.) menunjukkan bahwa daun binahong berbentuk jantung (*cordata*) dengan permukaan licin dan tepi rata, batang berwarna hijau kemerahan, dan bunga mejemuk kecil berwarna putih kekuningan. Ciri ini sesuai dengan deskripsi Lestari dan Nurhayati (2022) serta Sari dkk. (2021), yang menyebutkan bahwa morfologi khas *A. cordifolia* berperan penting dalam adaptasi tanaman terhadap lingkungan tropis dan mudah dikenali masyarakat. Binahong juga dikenal memiliki daya tumbuh tinggi dan toleransi kuat terhadap kekeringan ringan (Kurniawan, 2022), menjadikannya kandidat potensial untuk program tanaman obat keluarga (TOGA).

Berdasarkan Tabel.1, hasil analisis fitokimia menunjukkan bahwa daun binahong mengandung flavonoid, saponin, tanin, alkaloid, triterpenoid, dan polifenol. Sumber hasil analisis ini berasal dari penelitian Widiyastuti dkk. (2020) serta Ramadhani & Syahrul (2021). Flavonoid berperan penting dalam aktivitas antioksidan dan mempercepat regenerasi jaringan, sedangkan saponin berfungsi sebagai antimikroba dan membantu proses penyembuhan luka, sementara alkaloid berfungsi sebagai antinyeri dan penstabil metabolisme (Putra & Amalia, 2020). Kandungan triterpenoid juga berkontribusi sebagai antiinflamasi dan mempercepat penyembuhan luka (Kurniawan, 2022). Kombinasi senyawa ini mendukung penggunaan daun binahong oleh masyarakat

sebagai obat luka luar, jerawat, dan hipertensi ringan. Data pada tabel. 1 disusun berdasarkan literatur yang menggunakan pendekatan fitokimia kualitatif, yaitu metode yang hanya mengidentifikasi keberadaan senyawa tanpa mengukur besar kecilnya kadar atau persentasenya.

Tabel. 2 menampilkan hasil wawancara masyarakat mengenai cara pengolahan binahong. Sebagian besar masyarakat merebus daun untuk diminum airnya, sedangkan sebagian lainnya menghaluskan daun untuk dioleskan pada luka. Cara tradisional ini tergolong sederhana dan dianggap aman karena tidak menggunakan bahan kimia tambahan (Haziki & Syamswisna, 2021). Namun demikian, proses perebusan dapat menurunkan kadar senyawa aktif tertentu akibat suhu tinggi (Wahyuni, 2021). Oleh sebab itu, metode pengeringan alami atau ekstraksi dingin dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dalam mempertahankan kandungan bioaktif (Rosyidah dkk., 2023).

Berdasarkan Tabel. 3 dan Gambar. 3, diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan binahong paling tinggi terdapat pada kelompok usia lanjut (88%), sedangkan kelompok usia remaja memiliki tingkat pengetahuan terendah (14%). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tradisional masih diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi dengan baik (Septiana dkk., 2023). Kondisi ini juga mencerminkan adanya penurunan minat generasi muda terhadap pengobatan tradisional seiring meningkatnya ketergantungan pada obat modern (Rahayu & Handayani, 2022). Menurut data BRIN (2024), sekitar 60% masyarakat Indonesia masih menggunakan tanaman obat, namun hanya sebagian kecil yang memiliki pemahaman ilmiah tentang penggunaannya.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya edukasi dan integrasi pengetahuan tradisional dalam Pendidikan formal. Pengetahuan tentang tanaman obat perlu diajarkan kembali di sekolah dan kegiatan masyarakat agar generasi muda memahami nilai ilmiah di balik praktik pengobatan tradisional (Mahardika & Sulastri, 2021). Pemerintah juga dapat mendorong program pelatihan budidaya dan pengolahan tanaman obat untuk meningkatkan nilai ekonomi sekaligus melestarikan kearifan lokal (Hendrawan, 2022).

Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tanaman binahong memiliki potensi besar sebagai bahan obat herbal yang aman, mudah diperoleh, dan bernilai ekonomi tinggi. Pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Angkue menunjukkan keterkaitan yang kuat antara budaya lokal dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal sekaligus memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan penelitian farmakologi lanjutan tentang binahong.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai etnobotani tanaman binahong *Anredera cordifolia* (Ten). Steenis. Pada masyarakat Desa Angkue, Kecamatan Kajuara, Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan bahwa: Habitat berupa budidaya di pekarangan rumah dan tumbuh liar. Karakter morfologi binahong yaitu merambat dengan batang silindris berwarna hijau kemerahan, daun tunggal berbentuk hati, permukaan halus, dan pertulangan menyirip. Bunganya majemuk berbentuk tandan berwarna putih kekuningan dengan aroma khas, sedangkan akarnya berupa akar. Kandungan tanaman binahong mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, alkaloid, tanin, polifenol, steroid, dan triterpenoid. Pemanfaatan daun binahong untuk berbagai pengobatan masyarakat Desa Angkue antara lain : Luka luar dan luka bakar, Asam urat, hipertensi, Diabetes melitus dan Jerawat dengan cara pengolahan dioleskan dan diminum air rebusannya. Pengetahuan pemanfaatan ini didominasi oleh generasi orang tua (88%) dibandingkan remaja (14%).

Pemanfaatan tanaman binahong perlu dilakukan secara bijaksana dengan dukungan penelitian lanjutan dan program pemerintah agar penggunaannya sebagai obat tradisional semakin terstandar, aman, dan bermanfaat bagi kesehatan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). (2024). Data Keanekaragaman Tanaman

Obat Indonesia Tahun 2024. Jakarta: Pusat Riset Obat dan Bahan Alam.

- Haziki, N., & Syamswisna. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Berbasis Kearifan Lokal di Wilayah Sulawesi Selatan. *Jurnal Etnobiologi Nusantara*, 5(3), 201–210.
- Hendrawan, R. (2022). Pelestarian pengetahuan tradisional melalui pemberdayaan masyarakat desa herbal. *Jurnal Pengabdian Biologi*, 4(2), 99–108.
- Kurniawan, A. (2022). Aktivitas farmakologis senyawa triterpenoid dari tanaman obat tropis. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 10(1), 67–75.
- Lestari, M., & Nurhayati, D. (2022). Aktivitas Saponin dalam Daun Binahong terhadap Peningkatan Sistem Imun. *Jurnal Biologi dan Kesehatan*, 10(3), 155–162.
- Lestari, M., & Nurhayati, D. (2022). Efektivitas ekstrak daun binahong dalam penyembuhan luka. *Jurnal Farmasi Herbal*, 8(1), 45–52.
- Lestari, M., & Nurhayati, D. (2022). Uji Efektivitas Ekstrak Daun Binahong terhadap Penyembuhan Luka Sayat pada Hewan Uji. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 9(1), 35–42.
- Mahardika, T., & Sulastrri, N. (2021). Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pelestarian tanaman obat keluarga. *Jurnal Pendidikan Biologi Nusantara*, 9(2), 133–141.
- Putra, F., & Amalia, R. (2020). Aktivitas antibakteri senyawa alkaloid dan tanin dari daun binahong. *Jurnal Biologi dan Kesehatan*, 6(3), 78–85.
- Rahayu, E., & Handayani, M. (2022). Perubahan persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional di era modern. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(4), 142–150.
- Ramadhani, S., & Syahrul, A. (2021). Analisis fitokimia daun binahong sebagai obat herbal. *Jurnal Bioteknologi dan Sains*, 7(2), 56–63.
- Rosyidah, I., Harahap, N., & Setyowati, S. (2023). Pengaruh metode ekstraksi terhadap kandungan bioaktif daun binahong. *Jurnal Fitokimia Tropika*, 11(2), 112–121.
- Sari, R., Hidayat, P., & Dewi, A. (2021). Morfologi dan adaptasi tanaman

- binahong terhadap lingkungan tropis. *Jurnal Botani Tropika*, 9(2), 80–89.
- Septiana, D., Arif, N., & Rahmawati, L. (2023). Modernisasi dan penurunan pengetahuan tradisional masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(3), 120-132.
- Wahyuni, T. (2021). Pengaruh suhu perebusan terhadap kestabilan senyawa flavonoid Binahong (*Anredera cordifolia*) dan Potensinya sebagai Antioksidan. *Jurnal Farmasi dan Sains Indonesia*, 7(1), 45–53.
- tanaman obat. *Jurnal Kimia Organik*, 7(1), 33–40.
- Widiyastuti, E., Rahayu, D., & Haspari, N. (2020). Kandungan bioaktif daun binahong dan manfaat farmakologinya. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 9(2), 115-122.
- Widiyastuti, E., Sari, D., & Fitria, L. (2020). Analisis Fitokimia Daun